ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 9, Nomor 1, Februari 2020: 50 - 61
https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i1.724
ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PASCA ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN PERTAMBANGAN

THE CHANGING OF SOCIO-CULTURAL IN SOCIETY AFTER THE CONVERSION OF AGRICULTURAL INTO MINING LAND

Nisa Nasyra Rezki[1], La Aso[2], dan Syahrun[3]
[1]Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo,
Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Indonesia
[2]Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[3]Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[2]Email koresponden: la_aso@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penyebab terjadinya alih fungsi lahan dan bentuk perubahan sosial budaya masyarakat pasca alih fungsi lahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan adalah: (a) kondisi lahan dan faktor pertanian meliputi lokasi lahan, (b) luas lahan, (c) produktivitas lahan dan penghasilan dari lahan yang dimiliki petani atas lahan pertaniannya, tingkat kebutuhan ekonomi, (d) harga jual lahan yang tinggi yang ditawarkan oleh perusahaan, dan (e) kebijakan pemerintah mengeluarkan izin usaha pertambangan kepada perusahaan; (2) Bentuk perubahan sosial budaya pasca alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan adalah (a) munculnya konflik sosial antara perusahaan dan masyarakat lokal, (b) perubahan perilaku konsumtif dan gaya hidup masyarakat dalam hal mencakup sandang dan papan (c) perubahan mata pencaharian dari petani menjadi karyawan tambang karena keinginan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga, (d) Peningkatan Penghasilan/Pendapatan dari bekerja sebagai karyawan tambang maupun hasil dari meroyaltikan lahan pertanian; dan (e) perubahan kondisi perumahan masyarakat dikarenakan hasil penjualan lahan digunakan untuk membangun/memperbaiki rumah.

Kata kunci: Perubahan sosial, budaya, alih fungsi lahan, masyarakat.

ABSTRACT

The aim of this research is to describe and analyze the causes of land function change and the form of socio-cultural changes in society after land function change. The method used in this research was descriptive qualitative with the ethnographic approach. Data collection was carried out by means of participative observations and in-depth interviews with the selected informants. The data obtained were analyzed by using the following steps: (1) Data reduction, (2) data display, and (3) conclusion. The results of this research showed that: (1) The factors causing the change of function of agricultural land into mining land are: (i) land

conditions and agricultural factor include the location of land, (ii) land area, (iii) land productivity and income from land owned by farmers on agricultural land, (iv) the level of economic needs, the high selling price of land offered by the company, and (v) the government's policy of issuing mining business licenses to companies. (2) The form of socio-cultural changes after the land function of agricultural into mining land are: (i) the emergence of social conflicts between companies and local society, (ii) the changes in consumptive behavior and society lifestyle in terms of food and clothing (iii) the changes in livelihoods from the farmer became a mine employee because of the desire to improve the family's standard of living, (iv) the increased income from working as a mine employee as well as the results of loyalising agricultural land, and (v) the changes in social housing conditions due to land sales proceeds used to build /repair houses.

Keywords: Social change, culture, land function change, society

PENDAHULUAN

Alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan luas pada lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang memberikan dampak terhadap lingkungan dan potensi daripada lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan disebabkan oleh beberapa faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat jumlahnya dan tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Utomo dalam Hayati 2016).

Desa Pongkalaero merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya nikel. Desa Pongkalaero memliki luas wilayah 65,57 km². Menurut database sekunder Desa Pongkalaero per Juni 2015, luas lahan penggunaan lahan masyarakat pertanian/perkebunan adalah 61.250 ha. Tetapi saat ini tidak ada data di pemerintah desa tentang perubahan luas lahan pertanian/perkebunan.

Ketika perusahaan tambang masuk pada tahun 2015 di Desa Pongkalaero, pihak perusahaan hanya melakukan eksplorasi, tidak langsung beroperasi tetapi pihak perusahaan pertambangan melakukan negosiasi dengan pemilik lahan (masyarakat Pongkalaero). Sebagian masyarakat Pongkalaero kemudian menjual lahan pertanian kepada perusahaan tambang dan ada juga yang memakai sistem royalti. Ada beberapa faktor sehingga masyarakat mau menjual lahannya, selain karena alasan tingginya harga lahan juga karena mengingat kualitas dan kuantitas lahan pertanian yang sangat lambat dan tidak menentu. Tetapi yang utama faktor kebutuhan hidup menjadi pilihan utama sehingga masyarakat mau saja menjual lahannya.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang di Desa Pongkalaero telah memberikan dampak pada kondisi sosial budaya warga masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal seperti kemampuan warga untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier pertambangan. Pergeseran penggunaan lahan menjadi areal pertambangan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lahan pertanian dan pergeseran mata pencaharian penduduk, perubahan pola hubungan sosial serta pergantian kepemilikan lahan dari tangan petani ke perusahaan-perusahaan tambang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Wicaksono dan Puji Letari (2017) yang berjudul "Dampak Konversi Lahan Pertanian Menjadi Tambang Pasir terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Keningar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir disebabkan oleh adanya faktor eksternal, internal dan kebijakan. Faktor eksternal meliputi kondisi lahan, desakan dari pihak penambangan dan permasa-

lahan sektor pertanian. Faktor internal meliputi faktor kebutuhan dan perilaku *myopic*. Sedangkan faktor kebijakan terkait sikap dari pemerintah desa yang mentoleransi terjadinya penambangan pasir secara ilegal di Desa Keningar. Konversi lahan pertanian menjadi tambang pasir memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa seperti munculnya konflik sosial, perubahan gaya hidup, lunturnya budaya masyarakat desa, peningkatan lapangan pekerjaan, peningkatan pembangunan, peningkatan penghasilan, kerugian akibat hilangnya peluang untuk dapat melanjutkan produktifitas pertanian di lahan bekas tambang, serta kepemilikan barang-barang berharga.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2014) yang berjudul "Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Tebu di Kecamatan Wates Kabupaten Blitar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, faktor alih fungsi lahan dikarenakan pendapatan yang diterima lebih besar ketika menanam tebu dan perawatan tanaman tebu lebih mudah dari pada tanaman pangan. Terjadinya perubahan kondisi sosial ekonomi pasca alih fungsi lahan, perubahan tersebut berupa peningkatan bidang ekonomi meliputi daya beli sandang, kebutuhan kesehatan, kualitas fisik rumah dan kebutuhan transportasi, perubahan sosial meliputi pemakaian alat telekomunikasi yang modern, waktu luang yang dimiliki lebih banyak dan bentuk tabungan yang dimiliki.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ante, et.al. (2016), yang berjudul "Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya konversi lahan dipengaruhi oleh harga lahan yang tinggi dan hasil penjualan lahan dimanfaatkan responden untuk membuka usaha dilokasi wisata. Dampak positif akibat alih fungsi lahan salah satunya penyerapan tenaga kerja, karena mayoritas pekerja dan pelaku usaha di kawasan wisata adalah masyarakat yang berasal dari desa Rurukan. Hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya dampak negatif terhadap masyarakat karena sering terjadi keributan di lokasi wisata dan terkikisnya norma-norma masyarakat dengan adanya budaya luar yang bertentangan dengan budaya lokal masyarakat.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Mointi (2015) tentang "Alih Fungsi Lahan Pertanian (Studi Kasus Alih Fungsi Lahan Pertanian Men-jadi Lahan Pertambangan di Desa Balayo Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo)" menunjukkan bahwa penduduk desa Balayo yang melakukan alih fungsi lahan pertanian memiliki karakteristik pendidikan rendah yang bekerja sebagai petani, penduduk mengaku bahwa pendapatan yang diperoleh kurang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga alih fungsi lahan pertanian dapat terjadi karena penduduk dalam keadaan terdesak. Dalam keadaan seperti ini mengubah lahan pertanian menjadi lahan pertambangan menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebab hasil dari pertambangan lebih cepat mereka dapatkan dari pada hasil pertanian. Faktor ekonomilah yang paling berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan. Dengan terjadinya pengalihan lahan pertanian menjadi lahan pertambangan dapat membantu perputaran perekonomian masyarakat Namun perkembangan ekonomi hanya dapat dirasakan sesaat sebab hasil lahan pertambangan tidak dapat bertahan lama, dan akibat dari aktivitas pertambangan dapat menimbulkan kerusakan lahan sehingga dapat menimbulkan beberapa dampak negatif

terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu mengakibatkan para pemilik lahan sudah tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga dapat menambah jumlah pengangguran yang berada di desa Balayo.

Penelitian yang dilakukan oleh Tandaju, et.al. (2017) tentang "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Cengkeh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Petani Pemilik Lahan di Kelurahan Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur)". Hasil Penelitian menunjukkan dampak dari alih fungsi lahan dilihat dari sisi ekonomi, alih fungsi lahan berdampak positif bagi keluarga petani dan masyarakat sekitar. Bagi keluarga petani: meningkatkan pendapatan keluarga petani, pembangunan rumah keluarga petani, membuka usaha pertanian baru bagi keluarga petani. Untuk masyarakat membuka peluang kerja untuk masyarakat sekitar. Dilihat dari sisi sosial alih fungsi lahan berdampak positif dan negatif yaitu: berdampak positif dengan terjadinya perubahan status hidup keluarga petani karena memiliki rumah sendiri (positif) dan kebiasaan pengunjung terhadap masyarakat (negatif), berupa cara berpakaian dan cara bertutur kata yang tidak sesuai dengan kesopanan pada budaya Minahasa.

Beberapa hasil penelitian diatas, menjelaskan tentang perubahan sosial dan ekonomi pasca alih fungsi lahan. Dalam penelitian ini, penulis terfokus pada perubahan sosial dan budaya masyarakat pasca alih fungsi lahan pertambangan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui penyebab alih fungsi lahan pertnian menjadi laha pertambangan di Desa Pongkalaero Kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana; (2) untuk mengetahui bentuk perubahan sosial budaya masyarakat pasca alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pongkalaero Kecamatan Kabaena Selatan Kabupaten Bombana. Pemilihan lokasi ini dipertimbangakan bahwa Desa Pongkalaero sebagai salah satu desa dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani serta sebagian besar wilayahnya adalah areal pertanian, namun setelah masuknya tambang, masyarakat banyak mengalami perubahan khususnya dalam bidang sosial budaya. Oleh karena alasan tersebut, penulis kemudian memilih Desa Pongkalaero sebagai tempat penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lokasi penelitian, yang merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data sekunder berupa data pendukung yang diambil dari buku, majalah, jurnal, foto, atau sumber rujukan lain yang terkait dengan masalah penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan melihat bahwa informan tersebut adalah orang yang mengetahui secara pasti mengenai obyek penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci (orang yang benar-benar memahami permasalahan penelitian), adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah dari masayarakat yang menjual lahan pertaniannya kepada perusahaan tambang. Adapun informan biasa adalah dari petani yang mengalihfungsikan lahannya menjadi lahan pertambangan, camat, tokoh masyarakat, dan kepala desa atau sekretaris desa. Pengumpulan data dalam

penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011), yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, danpenarikankesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data meliputi uji, *credibility, transferability, dan confirmalility* (Sugiyono, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan

Alih fungsi lahan merupakan fenomena yang sering terjadi di berbagai wilayah terutama di daerah pedesaan. Masing-masing fenomena alih fungsi lahan memiliki faktor yang melatar belakanginya.

Kondisi Lahan dan Permasalahan Sektor Pertanian

Alih fungsi lahan secara signifikan dipengaruhi oleh faktor kondisi lahan. Kondisi lahan yang dimaksud adalah lahan pertanian masyarakat Desa Pongkalaero yang lokasinya berada di sekitar area penambangan. Hal ini dikarenakan ketika salah satu lahan pertanian dialihkan menjadi tambang, akan memberikan dampak terhadap lahan yang berada di sebelahnya.

Proses alih fungsi lahan juga terjadi karena menurunnya kualitas lahan pertanian akibat permasalahan sektor pertanian yang dirasakan warga masyarakat Desa Pongkalaero, antara lain pohon jambu tidak berbuah diakibatkan hujan sehingga mengakibatkan pohon jambu tidak berbuah, adanya gangguan hewan liar yang membuat tanaman di kebun tidak produktif. Selain itu juga dikarenakan debu yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan sehingga membuat semakin menurunnya kuantitas dan kualitas lahan pertanian masyarakat. Hal tersebut mendorong petani untuk kemudian mengalihkan lahan pertaniannya menjadi tambang.

Tingkat Kebutuhan Ekonomi

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian dikarenakan adanya faktor kebutuhan ekonomi dan keinginan untuk merubah nasib.

Pemilik lahan mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan yang hendak dicapai seperti membeli motor, barang-barang elektronik, membangun dan memperbaiki rumah, dan lain sebagainya. Kebutuhan kebutuhan tersebut umumnya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pendapatan dari pertanian dirasa masyarakat tidak mencukupi dan terlalu lama untuk menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, kemudahan untuk mendapatkan uang dari harga kontrak yang cukup tinggi terhadap lahan yang dijadikan tambang telah menjadi pendorong petani untuk mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga tidak tercukupi jika hanya mengandalkan tanaman seperti pohon jambu atau cengkeh. Pendapatan dari hasil jambu mete digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja seperti membeli beras, sembako, dan membayar cicilan utang.

Setelah masuknya tambang di Desa Pongkalaero, kebutuhan ekonomi masyarakat meningkat, hal ini dapat terlihat dari hasil penjualan lahan digunakan untuk membeli barang-barang yang tidak mereka miliki sebelumnya, seperti sepeda motor. Dari hasil penjualan lahan kepada perusahaan ada juga masyarakat yang menggunakan untuk modal membuka usaha seperti membuka warung yang menjual sembako untuk keperluan sehari-hari. Selain itu, ada juga hasil dari penjualan lahan ditabung untuk

membiayai biaya sekolah anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi.

Harga Jual Lahan yang Tinggi

Faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjual lahan selanjutnya adalah tingginya nilai dan harga jual lahan yang ditawarkan oleh perusahaan kepada masyarakat Desa Pongkalaero. Harga yang ditawarkan perusahaan sangat tinggi, jauh lebih tinggi dari harga tanah yang dijualbelikan dan masyarakat mendapatkan uang dalam jumlah yang besar sekaligus. Harga lahan yang tinggi yang ditawarkan pihak perusahaan mendorong masyarakat untuk menjual lahan pertaniannya.

Hasil wawancara dengan para informan yang sudah menjual lahannya kepada perusahaan, perusahaan menawarkan langsung harga per lahannya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mukhlis Azis bahwa perusahaan menawar lahannya dengan harga Rp. 30.000.000/satu hektar. Hal senada juga diuangkapkan oleh bapak Hanif bahwa perusahaan memberikan harga Rp. 80.000.000/satu hektar. Harga tersebut sudah termasuk lahan dan tanamannya.

Tidak adanya data yang jelas dari pemerintah desa terkait jumlah masyarakat yang sudah menjual lahannya kepada perusahaan karena ada beberapa masyarakat yang menjual lahannya secara diam-diam kepada perusahaan dan ada juga masyarakat yang memakai sistem royalti/kontrak dengan perusahaan.

Kebijakan Pemerintah

Dalam hal ini kebijakan pemerintah mengeluarkan izin pertambangan dengan tujuan ekonomi, khuusnya untuk kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat di daerah penambangan dilakukan. Pertambangan dianggap cukup "memakmurkan" masyarakat, maka pertambangan adalah pilihan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Bombana mengeluarkan Surat Keputusan (SK) izin usaha pertambangan bahwa pertambangan bahwa tambang akan memberikan dampak positif seperti bertambahnya pendapatan asli daerah (PAD), terbukanya lapangan pekerjaan baru, dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Sehingga dikeluarkanlah izin usaha penambangan kepada beberapa perusahaan tambang. Berikut beberapa surat keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah baik oleh Gubernur maupun Bupati Bombana;

1. PT. Tambang Bumi Sulawesi (TBS), SK Bupati Bombana No. 108 Tahun 2010 dengan luas lahan IUP 17.240 Ha.
2. PT. Anugrah Harisma Barakah (AHB), sk Gubernur Sultra No. 600 Tahun 2010 dengan luas lahan IUP 3.084 Ha
3. PT. Tekonindo, SK Bupati Bombana No. 117 Tahun 2010 dengan luas lahan IUP 576 Ha.

Menurut Sekretaris desa Pongkalaero (Bapak Musyaddad), pemerintah Kabupaten terkesan asal-asalan mengeluarkan izin usaha pertambangan. Bukan tanpa alasan, masalahnya adalah lahan yang akan dikelola oleh masyarakat desa Pongkalaero. Pada walnya proses sosialisasi lama prosesnya dan sedikit alot karena masyarakat belum paham soal tambangan tetapi perusahaan menawarkan harga yang tinggi sehingga pemilik lahan tergiur untuk menjual lahannya.

Menurut Kepala Desa Pongkalaero, perusahaan yang paling banyak mengambil lahan warga adalah PT TBS. Perusahaan memperoleh lahan dengan beberapa cara, ada yang dibeli langsung dari pemilik lahan, ada juga yang memakai sistem royalti (lahan tidak dibeli tetapi hasilnya dibagi.

Bentuk Perubahan Sosial Budaya Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Pertambangan

Perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat desa adalah suatu

hal umum, salah satunya adalah tentang lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi non pertanian yang memberikan perubahan pada kehidupan sosial budaya masyarakat.

Potensi Memunculkan Konflik

Adanya alih fungsi lahan dapat memberikan dampak negatif seperti munculnya tingkat persaingan kehidupan sosial yang tinggi, dan banyak memunculkan konflik-konflik sosial di masyarakat. Hadirnya perusahaan tambang berakibat pada alih fungsi lahan menjadi tambang di Desa Pongkalaero telah menimbulkan konflik antara perusahaan dan masyarakat lokal. Menurut Kepala Desa Pongkalaero (Bapak Darmawi) konflik yang terjadi seperti berikut.

1. Keterlambatan pembayaran perusahaan dengan kontraktor. Seperti yang terjadi pada perusahaan PT Tekonindo, perusahaan belum membayar kontraktor yang lama tetapi ada lagi kontraktor yang baru, sampai sekarang belum terselesaikan. Kemudian disinyalir bahwa utang untuk di masyarakat termasuk *comdev* dan karyawan yang ditinggalkan begitu saja karena masalah dengan kontraktor lama.
2. Konflik yang terjadi antara perusahaan dengan pemerintah jika ada penunggakan pajak yang dilakukan perusahaan, meskipun sudah diberikan perjanjian sampai perusahaan beroperasi tetapi tidak juga membayar pajak.
3. Konflik antara perusahaan dan karyawan adalah persoalan gaji dan kontrak kerja. Gaji karyawan yang diberikan perusahaan dinilai tidak memenuhi standar UMR Kabupaten. Keluhan lain warga Desa Pongkalaero yang menjadi buruh di perusahaan merasa di ekploitasi, gaji mereka hanya Rp. 53.000 per hari, upah ini masih jauh lebih tinggi dibandingkan menjadi buruh bangunan atau upah membersihkan lahan jambu bisa sampai Rp. 80.000 – Rp. 150.000 per hari.
4. Penerimaan karyawan perusahaan yang tidak berpihak pada masyarakat lokal. Faktor ini memang bukan sumber konflik yang utama, tetapi hal ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat desa Pongkalaero. Seperti yang terjadi pada salah satu perusahaan yang beroperasi di bagian Selatan Desa Pongkalaero, Malapulu tidak berpihak kepada masyarakat lokal, khususnya masyarakat Pongkalaero. Perusahaan dinilai lebih memberikan peluang pada masyarakat non lokal dan yang mempunyai hubungan yang dekat/ kekerabatan dengan pihak tertentu. Hal ini menimbulkan rasa tidak puas dalam masyarakat.

Salah satu konflik yang terjadi di Desa Pongkalaero yang beberapa bulan terakhir ini adalah konflik antara masyarakat dan perusahaan tambang. Hal ini dikarenakan belum adanya ganti rugi lahan warga dari salah satu perusahaan tambang. Permasalahan tersebut memicu terjadinya aksi pemblokiran jalan menuju perusahaan oleh beberapa masyarakat Pongkalaero.

Aksi yang yang dilakukan oleh warga adalah buntut dari tuntutan mereka yang tidak pernah direspon pihak perusahaan. Masyarakat mengatakan bahwa setelah dilakukan beberapa kali pertemuan dengan pihak perusahaan menyebut pihak perusahaan hanya mampu membayar sebesar 40 juta dan uang tersebut dibagikan kepada 22 orang pemilik lahan.

Masyarakat Kabaena memiliki budaya yang dijunjung tinggi dan masih melekat dalam perilaku masyarakatnya. Masyarakat hidup dalam suasana damai dan tentram, hampir tidak ada celah untuk konflik, karena kekuatan hukum adat yang mengendalikan pola bermasyarakat masih dominan. Masyarakat masih patuh terhadap adat istiadat dan jalinan emosional antarwarga masih erat.

Perubahan Gaya Hidup dan Perilaku Konsumtif Masyarakat

Konsumerisme menunjukkan pada sebuah gaya hidup seseorang dengan keinginana untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin menunutut pula terjadinya gaya hidup. Gaya hidup sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang pula penerapan gaya hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat Desa Pongkalaero adalah gaya hidup atau *lifestyle*. Gaya hidup masyarakat Pongkalaero saat ini jauh berbeda, baik dari segi interaksi, pergaulan, maupun berbicara, seperti contohnya gaya hidup masyarakat Pongkalaero yang sekarang sudah mengikuti gaya hidup yang modern, gaya hidup yang dimaksudkan adalah perubahan gaya hidup seperti pola pikir yang lebih maju baik terhadap pendidikan maupun tingkah laku, penampilan dan juga gaya berbicara yang sudah mengikuti gaya hidup yang modern, perubahan tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya sebab dan akibat. Masuknya tambang memberikan pengaruh atau perubahan yang besar pada masyarakat setempat.

Keberadaan tambang di Desa Pongkalaero membawa pengaruh terhadap perubahan gaya hidup masyarakat dalam hal ini mencakup sandang (segala seusuatu yang di pakai mulai dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki seperti pakaian, peralatan elektronik maupun gedget). Hal ini dapat dilihat dari keinginan untuk memiliki barang-barang baru. Pada dasarnya masyarakat desa tidak mau ketinggalan dengan barang-barang baru. Ketika sudah pernah melihat orang lain yang telah menggunakan susuatu barang yang baru, mereka juga berkeinginan untuk memilikinya meskipun tidak paham cara pemanfaatannya.

Namun, tentu tidak hanya barang elektronik saja yang dimiliki oleh masyarakat setempat tetapi alat transportasi seperti kendaraan roda dua (motor) menjadi keharusan bagi semua orang.

Dulunya masyarakat tidak mempunyai kendaraan (motor) merupakan suatu yang wajar karena belum memiliki pekerjaan yang tetap dan penghasilan yang tidak menentu. Sejak bekerja di perusahaan dan memiliki pekerjaan sudah mampu membeli motor, dan ada juga masyarakat yang menggunakan hasil penjualan lahan untuk membeli motor. Meskipun dalam satu keluarga sudah memiliki kendaraan motor, tetapi ada juga masyarakat yang membeli motor untuk anaknya.

Hadirnya perusahaan tambang juga membawa perubahan hidup masyarakat dalam hal ini di bidang konsumsi. Masyarakat Desa Pongkalaero menjadi terbiasa dengan pola hidup konsumtif. Ketika mendapat dana comdev dari perusahaan, masyarakat cenderung langsung membeli apa yang diinginkan seperti pakaian atau barang berharga lainnya. Masyarakat hanya mengandalkan dana comdev setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan sandang. Jika mengandalkan hasil perkebunan jambu mete tidak akan cukup karena hasilnya hanya digunakan kebutuhan pangan selama jambu mete tidak berbuah. Karena pola hidup konsumtif masyarakat akhirnya pemerintah desa menghentikan pembagian dana *comdev* dan mengalihkanya untuk pembangunan masjid.

Perubahan Mata Pencaharian.

Desa Pongkalaero pada mulanya mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani/pekebun. Namun dalam keadaan yang sulit seperti sekarang ini memberikan dampak terhadap

kebutuhan perekonomian mereka jika harus menggantungkan hidup mareka dari lahan pertanian. Pada awal masuknya perusahaan tambang di Desa Pongkalaero, beberapa petani menjual lahan pada perusahaan dengan syarat mereka dapat bekerja sebagai karyawan di perusahaan tersebut. Dari pengamatan peneliti dan dari hasil wawancara langsung dengan para informan dapat dilihat beberapa faktor yang menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian pada masyarakat desa Pongkalaero pasca alih fungsi lahan terjadi. Faktor-faktor tersebut antara lain; (a) keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari; (b) keinginan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga; (c) keinginan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka dengan harapan ada perbaikan taraf hidup pada generasi penerus mereka.

Peluang kerja di tambang serta kesempatan kerja dapat mengubah mata pencaharian seseorang kerika ada yang lebih baik dijalani dan dijadikan mata pencaharian, selain itu penghasilan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perubahan mata pencaharian mengingat kebutuhan semakin meningkatkan, kebutuhan dalam rumah tangga bukan hanya menutupi kebutuhan hidup saat ini tapi pendidikan anak sangat penting bagi semua orang tua. Pendidikan sangatlah penting untuk masa depan serta memudahkan seseorang untuk mencari pekerjaan. Tingkatan pendidikan dianggap bagian dari ukuran status sosial pada kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal itu menjadi pendorong bagi setiap orang tua untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Sehingga sudah menjadi pembelajaran pada diri mereka untuk bekal masa depan di kemudian hari nantinya.

Perubahan mata pencaharian masyarakat didasari oleh adanya perubahan orientasi masyarakat itu sendiri terhadap mata pencaharian. Hal tersebut dilakukan karena lahan perkebunan masyarakat banyak yang dibeli oleh pihak perusahaan. sehingga sebagian masyarakat yang dulunya menjadi petani kemudian menjadi pekerja di tambang.

Sejak masuknya tambang, beberapa masyarakat terpaksa menjual lahannya kepada perusahaan tambang karena perusahaan menawarkan dengan harga tinggi dan mengizinkan mereka bekerja di perusahaan tersebut. Keadaan tersebut pada akhirnya mendorong beberapa masyarakat untuk merubah mata pencaharian lain yang dapat menopang kebutuhan ekonomi masyarakat.

Peningkatan Penghasilan/Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat. Dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki oleh setiap orang disebut dengan pendapatan perkapita menjadi tolak ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha ntuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu.

Jika berbicara pendapatan perbulan, bapak Erwin (44 tahun) yang sebelumnya bekerja di Malaysia dan saat ini bekerja sebagai HRD di perusahaan tambang TBS dirasa kurang lebih. Tetapi ketika bekerja di Malaysia menurutnya di luar Negeri tentu kebutuhan tidak sama ketika tinggal di kampung halaman, di kampung halaman biaya hidup dirasa kurang walaupun pendapatan itu sama tapi kebutuhan berbeda. Biaya-biaya lainnya berbeda sekali, misalnya bekerja di

Malaysia mendapat gaji 3 juta perbulan dan di kampung juga mendapat 3 juta, lebih baik memilih di kampung halaman daripada di Malaysia karena jika dikumpulkan pendapatan dalam satu tahun kemudian dinikmati itu lebih baik karena jika di Malaysia hasil yang satu tahun tentu banyak pengeluaran seperti sewa pulang kampung.

Masyarakat yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan tambang memiliki alasan bahwa bekerja di perusahaan karena pendapatan tetap setiap bulannya menerima gaji, sementara dulu sebelum ada tambang jadi petani itupun petani kontinu (petani musiman) dan pekerja lepas. Sebelum bekerja di tambang setiap bulannya pendapatan sebagai petani atau pekerja lepas tidak jelas, terkadang ada yang di dapat terkadang juga tidak ada sehingga tidak bisa membuat rencana. Tapi setelah ada tambang sudah jelas dalam satu bulan ada pendapatan. Selain gaji, ada juga tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada pekerja tergantung posisi yang ditempati.

Bekerja sebagai petani/tukang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika mengandalkan hasil pertanian yang tidak menentu hasilnya, belum lagi jika gagal panen. Upah menjadi buruh bangunan atau upah membersihkan lahan jambu hanya Rp. 80.000 – Rp. 150.000 perhari. Pendapatan dari hasil jambu mete dinilai masih kurang karena biaya pengeluaran tidak sebanding dengan hasil yang di dapat saat panen. Jambu mete hanya berbuah sekali setahun dan hasilnya tidak menentu setiap tahunnya. Pendapatan hasil panen pertahun paling sedikit yang di dapat Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000. Hasil panen digunakan untuk biaya hidup hingga musim jambu tahun depannya lagi. Belum lagi biaya pendidikan untuk anak sekolah. Setelah bekerja di tambang daya beli masyarakat mulai lancar. Gaji yang diberikan tiap bulan dari perusahaan di rasa cukup untuk pemenuhan kebutuhan dalam rumah tangga, selain gaji ada juga tunjangan.

Perusahaan tambang seperti PT TBS memberlakukan sistem kontrak per enam bulan kepada para pekerja tambang. Menurut salah satu karyawan bahwa nanti pada Januari 2019 ada penandatanganan kontrak, padahal sudah bertahun-tahun ada tambang tapi tahun ini ada istilah kontrak kerja. Pemberian gaji kepada karyawan tergantung posisi yang ditempati, dari Rp. 2.720.000 – Rp. 5.000.000, belum termasuk tunjangan kesehatan, bonus, insentif, dan lain-lain.
Selain penghasilan dari bekerja di perusahaan tambang, pemilik lahan yang meroyaltikan lahannya juga mendapat penghasilan dari sistem royalti dengan perusahaan. dari segi ekonomi, pendapatan dinilai lebih besar dibandingkan dengan jika dijual. Masalah harga jika diroyaltikan tidak dilakukan penentuan harga. Penentuan harga berlaku jika ada tongkang yang memuat hasil tambang. Penetapan harga yang diberikan perusaha an adalah 1 ton 1 $, meskipun dolar kadang tidak menentu seperti Rp. 13.000 – Rp 14.000, tapi harga yang ditetapkan oleh perusahaan tetap 1$ (Rp. 12.000) per satu ton.

Alih fungsi lahan pertanian pada masyarakat Pongkalaero juga memberikan dampak positif bagi petani yang sudah menjual lahannya, hasil penjualan lahan digunakan untuk membeli lahan yang sudah ada tanaman jambu mete dan cengkeh di lokasi lainnya yang lebih produktif dan lebih luas, sehingga akan membawa dampak peningkatan jumlah panen atau pendapatan dari sektor produksi pertanian.

Perubahan Kondisi Perumahan

Setiap orang selalu ingin memiliki tempat hunian yang nyaman dan indah dimanapun dia berada. Untuk memiliki rumah yang indah harus mengeluarkan biaya yang tida sedikit jumlahnya untuk

merenovasi rumah. Sebelum masuknya tambang di Desa Pongkalaero, banyak masyarakat yang memiliki rumah berdinding papan dan berlantai semen serta beratap rumbia, ada juga yang memiliki rumah panggung yang berdinding papang, beratap rumbia, seng, asbes, dan berlantai papan atau bambu. Namun setelah mendapatkan hasil dari menjual lahan, masyarakat mulai memperbaiki/ merenovasi rumahnya.

Adanya hasil penjualan lahan maupun penghasilan dari bekerja di tambang, masyarakat sudah berpikir untuk merenovasi rumah jika dianggap rumah yang ditinggali tidak nyaman untuk dihuni. Perubahan kondisi perumahan pada masyarakat tergantung dari jumlah penghasilan yang didapatkan sebagai karyawan perusahaan maupun dari hasil penjualan lahan atau sistem royalti.

Rumah masyarakat pada awalnya sangat sederhana dikarenakan pendapatan yang tidak cukup untuk memperbaiki rumah, pendapatan yang di dapat dari pekerjaan lepas hanya mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Setelah menjual/ meroyaltikan lahannya, ada sebagian masyarakat yang membangun/merenovasi rumahnya, dan ada yang pelan-pelan membangun dari pendapatan yang diperoleh sebagai karyawan tambang.

Berubahnya kondisi rumah masyarakat pasca adanya tambang di Desa Pongkalaero menjadi lebih sejahtera karena membawa perubahan yang baik karena kondisi perumahan masyarakat yang sebelumnya masih sederhana menjadi rumah yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang meliputi kondisi lahan dan permasalahan sektor pertanian, tingkat kebutuhan ekonomi, harga jual lahan yang tinggi, dan kebijakan pemerintah.
2. Terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi tambang telah memberikan perubahan sosial budaya pada masyarakat Desa Pongkalaero seperti, potensi memunculkan konflik, perubahan gaya hidup dan pola konsumtif masyarakat, perubahan mata pencaharian, peningkatan pendapatan, serta perubahan kondisi perumahan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2014). *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pertambangan Nikel Terhadap Masyarakat Batu Raja*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Gorontalo.

Ante, E., Benu, N.M, Moniaga, V. (2016). Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Holtikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*. Vol. 12 No. 3: 113-124.

Arifin. (2011). *Ketika Masyarakat Desa Berubah (Prepektif Teoritis dan Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian untuk Perumahan).* Yogyakarta: STPN Press.

Hayati, L. (2016). Dampak Sosial Konversi Lahan Pertanian (Studi Kasus Kelurahan Kubu Gulai Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi), *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,* 3 (1): 115

Karim, P. A. (2016). *Perubahan Mata Pencaharian Dari Bertani ke Pekerja Tambang (Studi Kelurahan Teomokole Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana)*. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Halu Oleo.

Kinseng, A. R. & Hidayati, H. N. (2013). Konversi Lahan Pertanian dan Sikap Petani di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor.*Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 1 (3): 222-230.

Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Press.

Mointi, N. (2015). *Alih Fungsi Lahan Pertanian (Studi Kasus Alih Fungsi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan di Desa Balayo Kecamatan Patilanggio Kabupaen Pohuwato)*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Gorontalo.

Ningsih, R. (2018). *Analisis Faktor-FaktorTerjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Status Pekerjaan dan Pendapatan Petani di Desa Krawang Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Menurut Perspektif Islam*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Rachman, C. L. (2014). *Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perkebunan Tebu di Kecamatan Wates Kabupaten Blitar*. Skripsi S1. Universitas Negeri Malang.

Rahardjo. (2014). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ranjabar, J. (2013). Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Tandaju, R.P, Manginsela, E.P., & Waney, N.F. (2017). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Cengkeh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus Petani Pemilik Lahan di Kelurahan Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur). *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. Vol. 13 No. 3a: 63-74.

Wicaksono, Y., Lestari, P., (2017). Dampak Konversi Lahan Pertanian Menjadi Tambang Pasir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Keningar, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. *E-Societas Articles*.Vol. 6 No 8.